



Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat
Vol. 7, No. 2 (October 2020): 197-217
<http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/issue/archive>
p-ISSN: 2407-0556; e-ISSN: 2599-3267
DOI: 10.33550/sd.v7i2.137
Received: 20 February 2020
Revised: 3 September 2020
Accepted: 11 September 2020

**MISI GEREJA DI ERA KAPITALISME GLOBAL:
EKSPLORASI PELAYANAN MISI YESUS**

***THE CHURCH'S MISSION IN THE ERA OF
GLOBAL CAPITALISM: AN EXPLORATION ON
THE MISSION MODEL IN JESUS' MINISTRY***

Yohanes Hasiholan Tampubolon
Sekolah Tinggi Teologi Studi Alkitab untuk
Pengembangan Pedesaan Indonesia, Ciranjang
jotampubolon@gmail.com

Abstract:

Churches needs to consider how to do mission in the era of global capitalism. The negative impact of the current global capitalism epoch is created by economic and political gaps. Massive destruction of nature is also an impact of global capitalism. The topic will be elaborated through a literature research. The church faces a different type of global reality in each age; however, it can learn from Jesus ministry. Jesus' ministry showed concern for the poor, the marginalized and the helpless. Jesus is not someone who does not care about economic and political issues. The ministry carried out also has relevance to the individual and structural life. There is no structural change without individual changes (and vice versa). The church also needs to build a collective network to strive for a better life.

Keywords: *mission; global capitalism; ministry; Jesus.*

Abstrak:

Gereja perlu mempertimbangkan cara bermisi di era kapitalisme global. Dampak negatif dari zaman kapitalisme global saat ini adalah terciptanya kesenjangan ekonomi dan politik. Kerusakan alam secara masif juga merupakan dampak dari kapitalisme global. Artikel ini akan menjelaskannya melalui studi literatur. Tulisan ini melihat gereja menghadapi jenis realitas global yang berbeda di setiap zaman, namun gereja dapat bercermin dari pelayanan Yesus. Pelayanan Yesus memperlihatkan kepeduliannya kepada orang yang miskin, terpinggirkan, dan tak berdaya. Yesus bukanlah orang yang tidak peduli terhadap persoalan ekonomi dan politik. Pelayanan yang dikerjakan juga memiliki relevansi pada kehidupan individual dan struktural. Tidak ada perubahan struktural tanpa perubahan individual, demikian juga sebaliknya. Gereja juga perlu membangun jejaring kolektif demi mengusahakan kehidupan yang lebih baik.

Kata-kata kunci: *misi; kapitalisme global; pelayanan; Yesus.*

Pendahuluan

Misi gereja dapat dipahami sebagai panggilan oleh Allah – melalui Yesus Kristus – untuk menyatakan Kerajaan Allah dalam kata-kata dan tindakannya.¹ Misi yang gereja kerjakan tentu tidak bisa lepas dari konteks kehidupan di mana gereja berada. Setiap kali gereja menghadapi situasi baru, gereja mesti berjuang untuk mengaplikasikan misinya dalam konteks yang berubah, agar tepat pada sasaran. Pada zaman ini gereja perlu memperhitungkan perubahan tatanan dunia yang disebabkan oleh berkembangnya kapitalisme global. Gereja perlu memahami misinya dengan tantangan yang baru ini.

Kapitalisme adalah corak produksi yang dicirikan dengan kepemilikan pribadi dan swasta atas alat-alat produksi, adanya kerja upahan, eksploitasi nilai lebih dari hasil kerja oleh pemilik alat produksi, dan kehendak untuk menumpuk kekayaan tanpa batas.² Kapitalisme global merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari kapitalisme yang dikritik oleh Karl Marx. Jika kapitalisme era Marx ruang lingkungannya di satu negara, maka dalam kapitalisme global dunia tidak lagi dibatasi oleh negara. Munculnya berbagai perusahaan transnasional merupakan bentuk nyata kehadiran kapitalisme global di dunia.³ Ekonomi tidak lagi menyangkut urusan dalam negeri, tetapi sudah berkembang menjadi ekonomi global. Pasar tidak hanya memperdagangkan barang dan jasa, tetapi juga menyangkut pasar mata uang (valuta) dan pasar modal.

Kapitalisme menandakan kemajuan setelah hancurnya sistem masyarakat feodal. Sebagian aspek dalam kehidupan manusia berkembang sangat pesat. Misalnya, meluasnya pemakaian uang; pertumbuhan cepat sektor perbankan, kredit, keuangan, dan spekulasi; perkembangan pengetahuan keilmuan dan teknik yang bertujuan menciptakan komoditi-komoditi baru⁴; perkembangan teknologi yang bertujuan memudahkan koordinasi produksi dan pemasaran pada tingkat global⁵; serta hasrat kelompok kaya dan mereka yang ingin menjadi kaya untuk mengembangkan kebutuhan-kebutuhan baru.

Di sisi yang lain, kapitalisme global memiliki masalah pada distribusi kekayaan, dan kerusakan lingkungan. Jurang antara yang memiliki daya

¹ Bnd. Mark Davidson, *Missing in Action: Where Is the Church?* (Bloomington: XLIBRIS, 2014), 7.

² *Encyclopedia of Marxism*, diakses pada 24 Juni 2020, <https://www.marxists.org/glossary/terms/c/a.htm#capitalism>.

³ Band. Eelke M. Heemskerk & Frank W. Takes, *The Corporate Elite Community Structure of Global Capitalism*, *New Political Economy* 21, No. 1 (2015): 93.

⁴ Band. Daniel Kleinman & Steven Vallas, *Science, capitalism, and the rise of the "knowledge worker": The changing structure of knowledge production in the United States*, *Theory and Society* 30 (2001): 451.

⁵ Deliarnov, *Ekonomi Politik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 202.

ekonomi dan politik, dan mereka yang tidak memilikinya akan membawa dunia pada bahaya yang lebih besar dari sebelumnya.⁶ Kapitalisme global menghadirkan sekelompok kecil orang yang menguasai ekonomi dan politik dan pada saat yang sama ada orang-orang yang tidak dapat mengakses kebutuhan dasarnya sebagai manusia.⁷ Akumulasi kekuasaan dan kekayaan di tangan beberapa orang akan membawa dunia ke dalam bahaya besar karena akan mengakibatkan ketidakadilan dan kekerasan, serta penindasan dan marginalisasi hingga terorisme dan reaksi destruktif lainnya.⁸

Dalam situasi seperti itu gereja perlu menemukan cara baru dalam misi, dan teologi Kristen yang memungkinkan gereja menghadapi situasi dunia baru ini. Misi gereja perlu berdampak positif, baik itu secara individual maupun struktural. Misi gereja juga perlu berjejaring secara kolektif dalam menghadapi tantangan yang bersifat global.

Artikel ini akan menjelaskan seluk-beluk misi gereja; pentingnya misi dengan bercermin pada pelayanan Yesus di tengah konteks ekonomi dan politik zaman imperium Romawi dan selanjutnya memberi masukan atas upaya merumuskan model misi gereja di tengah konteks kapitalisme global saat ini.

Artikel ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Penulis melakukan kajian teoretis dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil penelitian. Sumber-sumber pustaka yang digunakan meliputi berbagai pemikiran yang ada dalam berbagai sumber buku dan jurnal ilmiah.

Pelayanan Yesus merupakan hal pertama yang dieksplorasi menggunakan pendekatan hermeneutika yang relevan dengan Injil-injil Sinoptik (Matius, Markus dan Lukas) karena kisah tentang pelayanan Yesus ditemukan pada Alkitab Perjanjian Baru. Penulis akan melakukan pendekatan kritik sejarah dengan lebih banyak mempertimbangkan situasi sejarah yang seperti apa ketika teks ditulis, melihat hal-hal penting dalam teks yang perlu diperhatikan, melihat kisah-kisah atau laporan-laporan paralel di luar teks yang dapat dipakai untuk lebih mengerti teks. Penulis akan menjelaskan

⁶ Politik memainkan peran penting dalam membentuk ketimpangan. Menurut laporan Oxfam, para elit kaya memainkan aturan yang menguntungkan mereka dan memblokir kebijakan yang menguntungkan orang lain sehingga tak punya ruang. Cara-cara ini ditempuh dengan mendapatkan pengaruh politik. Kekayaan yang dimiliki dapat membeli pengaruh politik. Dengan pengaruh, para elit dimungkinkan untuk memiliki akses istimewa dari pelbagai peluang, seperti pinjaman, konsesi, lisensi impor, dsb. Lih. Ricardo Fuentes-Nieva-et al., *Working for the Few, Political Capture and Economic Inequality* (Nairobi: Oxfam Briefing Paper, 2014),1-4.

⁷ Bnd. Savaş Karataşlı, *The Capitalist World-economy in the Longue Durée Changing Modes of the Global Distribution of Wealth 1500–2008*, *Sociology and Development* 3, No. 2 (2017):163.

⁸ Bnd. Tim Krieger & Daniel Meierrieks, "Does Income Inequality Lead to Terrorism?," *World Development* 116, (2019): 125.

konteks pelayanan Yesus di tengah situasi ekonomi dan politik di zamannya, serta menjelaskan beberapa bagian teks yang relevan dan mencoba menjembatani jurang antara maksud Injil dan konteks saat ini. Kedua, artikel ini berbicara mengenai misi gereja masa kini sehingga perlu data kualitatif dan data dari jurnal terkini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini memberikan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang jelas, obyektif, sistematis, analitis, dan kritis mengenai misi gereja di era kapitalisme global. Pendekatan kualitatif ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dari berbagai sumber, kemudian dilakukan deskripsi dan analisis.

Memahami Pentingnya Misi

Misi adalah istilah Indonesia untuk bahasa Latin: *missio*. Kata *missio* berasal dari kata kerja *mittere* (*mitto, missi, missum*) yang mempunyai beberapa pengertian dasar: membuang, menembak, membentur; mengutus, mengirim; membiarkan, membiarkan pergi, melepaskan pergi; menyadap, membiarkan mengalir.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah misi adalah keputusan yang dikirimkan oleh suatu negara ke negara lain untuk melakukan tugas khusus dalam bidang diplomatik, politik, perdagangan, kesenian, dan sebagainya.¹⁰ Namun, kalangan gereja biasanya menggunakan istilah misi – dengan terutama – berdasarkan istilah *mittere* yang berarti: mengutus, mengirim.

Di dalam *Vulgata*, kata *mittere* diterjemahkan dari bahasa Yunani *pempein* dan *apostelein* (kedua istilah ini diulang sebanyak 206 kali di Perjanjian Baru), sedangkan *missionarius* dalam bahasa Yunani adalah *apostolos* (terdapat 79 kali di Perjanjian Baru) dan tugas yang mereka lakukan disebut *missio* yang dalam bahasa Yunani *apostolē* (4 kali diulang di Perjanjian Baru).¹¹

Istilah misi tidak hanya digunakan dalam ruang lingkup keagamaan, melainkan juga sebagai istilah umum, seperti: misi diplomatik, misi militer, misi ilmu pengetahuan, dsb. Istilah ini juga berarti pelimpahan tugas dan tanggung jawab. Di dalam kekristenan, misi menyangkut kegiatan menyebarkan “kabar gembira” (Injil) dan mendirikan jemaat setempat.

⁹ Piter Randan Bua dkk., “Misi Gereja dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif dari Sila Kelima Pancasila,” *Kurios* 5, No. 2, Oktober (2019): 114.

¹⁰ Diakses pada 20 Juni 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/misi>.

¹¹ Bua, *Misi*, 114.

Misi dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus.¹²

Target misi setidaknya dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, menyelamatkan jiwa. Misi ini sering disebut sebagai pendekatan tradisional yang terpusat pada spiritual-individual manusia. Model ini biasanya mengambil referensi berdasarkan Amanat Agung di dalam Matius 28:18-20. Misi model ini tidak melihat keadilan sosial dan kepedulian terhadap keutuhan ciptaan pada radarnya. Kaum Evangelikal (Injili), sebelum Kongres Lausanne pada tahun 1974, berada pada posisi ini. Tugas satu-satunya gereja menurut pandangan ini adalah pergi bermisi ke daerah-daerah yang belum mendengar Injil, kemudian menjadikan sebanyak mungkin orang menganut Kristen.¹³

Kedua, keadilan sosial; seperti kategori pertama, misi model ini masih terpusat pada manusia, namun lebih memperhatikan dimensi sosial. Model misi ini berlatar teks Lukas 4:18-19 yang menyatakan:

Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang

Implikasi spiritual pun diperluas hingga mencakup aspek fisik, sosial, bahkan politik. Model misi yang lebih menekankan dimensi ini sering disebut berasal dari gerakan ekumenikal. Kaum Injili sendiri mulai menyadari perlunya keterlibatan sosial sesudah Perjanjian Lausanne tahun 1974.¹⁴

Ketiga, keutuhan ciptaan; model misi yang ketiga ini memperlihatkan kepedulian terhadap keutuhan ciptaan. Misi model ini muncul di kemudian hari setelah dua model sebelumnya. Pergeseran paradigma tersebut terjadi karena hadirnya permasalahan-permasalahan yang disadari di konteks yang berbeda. Model misi ini mulai terlihat ketika sidang World Council of Churches (WCC) di Rio de Janeiro (tahun 1992) di mana mereka menuliskan surat kepada gereja-gereja: "Kami menulis dengan perasaan mendesak. Bumi dalam bahaya ... kita berada di jurang kehancuran kita sendiri."¹⁵ Kalangan Injili juga menerbitkan deklarasi tentang perawatan ciptaan (*An Evangelical Declaration on the Care of Creation*) pada tahun 1994.¹⁶ Kaum Injili – dalam deklarasi tersebut – menyangkal jika dikatakan bahwa Injil tidak

¹² *Ibid.*

¹³ Lih. Ferry Mamahit, "Perjanjian Lausanne 1974: Revitalisasi *Missio Dei*" ATI Annual Meeting, (Malang, 2017): 7.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Clive William Ayre, *An Approach to Ecological Mission in and through the Christian Community* (Queensland: University of Queensland, 2008), 138 (Doctoral Dissertation).

¹⁶ *Ibid.*

ada kaitannya dengan perawatan ciptaan, demikian pula sebaliknya jika Injil hanya dipusatkan pada perawatan ciptaan.¹⁷

Misi merupakan perintah Allah kepada gereja-Nya. Gereja tanpa misi pada hakikatnya adalah mati.¹⁸ Pentingnya misi bukan karena alasan-alasan yang pragmatis, seperti menyelamatkan jiwa, melainkan karena hal tersebut diamanatkan Allah di dalam Alkitab, baik itu kepada individu, masyarakat, dan kepedulian seluruh ciptaan.

Misi adalah inisiatif Tuhan. Tuhanlah yang pertama melaksanakan misi seperti yang dinyatakan Yesus: “Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” oleh kitab Yohanes 20:21. Gereja-Nya dituntut untuk mengikuti teladan-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Amanat tersebut harus dituruti, bukan sekadar satu permintaan atau nasihat yang bisa tidak dituruti. Stott menulis: “Gereja telah ada di bawah perintah. Tuhan yang telah bangkit telah menyuruh kita untuk pergi, berkhotbah, memuridkan, dan itu telah cukup bagi kita.”¹⁹ Oleh sebab itu, gereja menjalankan misi berdasarkan perintah dari Tuhan.

Model Misi

Model misi tidak bisa lepas dari konteks persoalan yang dihadapi dalam bermisi. Penulis sendiri akan membaginya menjadi tiga: misi spiritual-individual, misi moral-individual, dan misi struktural-sosial (reformatif dan transformatif).

1. Misi Spiritual-Individual

Model ini muncul karena melihat permasalahan yang ada di dunia akibat dosa-dosa individual. Model ini tercermin dari berbagai kongres Injili pada tahun 1960-an secara khusus di Wheaton dan Berlin. Kongres tersebut menekankan fokus pada misi spiritual (“penyelamatan jiwa-jiwa terhilang”) karena dosa.²⁰ Dosa dipahami secara individual, bukan struktural. Akar seluruh persoalan di dunia adalah dosa individual. Oleh sebab itu, kongres tersebut lebih menekankan hal-hal praktis pada bagaimana cara menginjili orang-orang yang bukan beragama Kristen.

Model ini juga terlihat dari cara Kristen aliran Karismatik di Amerika Serikat yang pada tanggal 6-9 Oktober 2016 membuat acara dan doa bertajuk *Awaken the Dawn*. Mereka membentuk acara tersebut karena disadari

¹⁷ Yohanes Hasiholan Tampubolon, “Refleksi Kepedulian Injili pada Isu Lingkungan Hidup,” *Stulus* 18, No. 1 (2020): 65.

¹⁸ Bnd. Hery Susanto, “Gereja yang Berfokus pada Gerakan Misioner,” *Fidei* 2, No. 1 (2019): 78.

¹⁹ John Stott, *Murid Radikal yang Mengubah Dunia* (terj.) (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2013), 67.

²⁰ Mamahit, *Perjanjian Lausanne*, 7.

akan keadaan dunia yang semakin memburuk, solusi yang dibutuhkan adalah pembaharuan spiritual dan memasukkan orang-orang Kristen ke dalam posisi penting yang disebut “tujuh gunung budaya” (bisnis, pemerintahan, media, seni dan hiburan, pendidikan, keluarga, dan agama).²¹ Dalam bentuk “Kristen menetes ke bawah” ini, mereka yakin, jika orang-orang Kristen naik ke puncak tujuh “gunung” itu, masyarakat akan berubah sepenuhnya.²² Demikian pula dengan masalah di era kapitalisme global, permasalahan tersebut mereka anggap dapat diselesaikan dengan pembaharuan spiritual-individual.

2. Misi Moralis-Individual

Model ini melihat berbagai permasalahan diakibatkan persoalan-persoalan moral. Tuduhan-tuduhan yang dilontarkan antara lain: kapitalis itu jahat, manusia itu tamak, pemimpin itu “buta”, dsb. Penyelesaiannya adalah dengan cara mempraktikkan kehidupan moral tandingan. Pembaharuan moral dapat berdampak pada pembaharuan sosial ekonomi politik. Dalam berbagai tantangan yang disadari akibat arus globalisasi, maka ditawarkan kehidupan ugahari dan etos berkecukupan yang berorientasi pada manusia dan alam semesta.²³

Selain itu, model misi ini juga sering dipraktikkan gereja-gereja melalui aksi menanam pohon, membersihkan sampah lingkungan, atau menganjurkan jemaat untuk menanam tanaman hidroponik di dalam rumah sebagai bentuk kepedulian terhadap keberlanjutan ciptaan yang semakin rusak di era globalisasi.

Model misi ini mungkin melihat faktor-faktor ekonomi-politik yang berdampak pada persoalan yang hadir di dunia, namun penyelesaiannya lebih pada aksi-aksi moral, bukan pembaharuan struktural. Model ini dipraktikkan oleh gereja karena gereja tidak melihat faktor ancaman dari segi ekonomi-politik.

3. Misi Struktural-Sosial

Model ini memandang bahwa gereja sebagai agen transformasi sosial yang memperbarui struktur kehidupan.²⁴ Jerry Pillay menuliskan

²¹ Adam Rozanas, “How a Christian movement is growing rapidly in the midst of religious decline” *The Conversation*, diakses pada 1 Oktober 2019, <https://theconversation.com/how-a-christian-movement-is-growing-rapidly-in-the-midst-of-religious-decline-73507>.

²² *Ibid.*

²³ Markus, “Spiritual Keugaharian; Sumbangan Gereja bagi Proses Globalisasi,” *Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia* (21 September 2016), diakses pada 1 Oktober 2019, <https://pgi.or.id/spiritual-keugaharian-sumbangan-gereja-bagi-proses-globalisasi/>

²⁴ Bnd. Jerry Pillay, “The Church as a Transformation and Change Agent”, *HTS Theological Studies* 73, No. 3 (2017): 1-9.

bahwa gereja mula-mula sebenarnya mengajarkan kesadaran akan kewarganegaraan di antara para anggotanya, sehingga orang-orang Kristen tidak meninggalkan kehidupan di ruang publik (*politeia*). Orang-orang Kristen dituntut memenuhi kewajiban mereka sebagai warga negara, salah satunya adalah sebagai agen transformasi.²⁵ Keterlibatan dalam menjalankan misi ini penulis bedakan menjadi dua, sesuai dengan pembedaan misi gereja dalam keterlibatan publik oleh Sebastian Kim: reformis dan radikal (transformatif).²⁶

Pendekatan reformis akan melihat akar permasalahan bukan dikarenakan struktur ekonomi-politik yang ada saat ini merusak, melainkan diakibatkan orang-orang yang ada di dalamnya tidak menjalankan “roda ekonomi-politik” dengan benar. Keterlibatan misi gereja dalam pendekatan reformis menantang segala bentuk monopoli dalam kehidupan publik dan mengupayakan masyarakat yang lebih adil dan terbuka melalui advokasi, dialog kritis, dan debat.²⁷ Sistem yang ada tidak sepenuhnya salah. Gereja menjadi katalisator untuk advokasi dan keterlibatan sipil bersama jemaat serta komunitas keagamaan lainnya dengan melakukan penyelidikan kritis, debat terbuka, dan melalui politik konsensus.²⁸

Pendekatan transformatif didasari oleh teologi pembebasan yang bersifat revolusioner dalam merombak tatanan ekonomi politik yang ada.²⁹ Perombakan struktural model ini akan menentang produksi industri di era kapitalisme dan menolak pasar bebas, seperti yang dianjurkan oleh Norma Wirzbadi dalam bukunya *From Nature to Creation*.³⁰ Gerakan Oikotree³¹ pun menawarkan hal yang sama yakni perlu adanya alternatif-alternatif lain selain sistem ekonomi kapitalisme saat ini. Bahkan, mereka mengapresiasi alternatif seperti di Kubayang menurut mereka berhasil menjalankan revolusi sosial dan kebijakan-kebijakan yang berpihak pada rakyat.³²

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Sebastian Kim, “Mission’s Public Engagement: The Conversation of Missiology and Public Theology”, *Missiology: An International Review* 45, No. 1 (2017):12.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Politik konsensus adalah pengambilan keputusan politis berdasarkan kesepakatan, bukan menggunakan konflik.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Norman Wirzba, *From Nature to Creation: A Christian Vision for Understanding and Loving Our World* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2015), 87.

³¹ Gerakan Oikotree adalah gerakan global yang memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan kepuhan hidup yang disponsori oleh *World Council of Churches* (WCC)..

³² Oikotree Movement, *Listen to the Land* (Samjeong: Less Press & Life in Beauty Press, 2016), 445.

Pelayanan Yesus

Pelayanan Yesus, seperti disaksikan oleh Injil, dapat dilihat sebagai pelayanan yang berpihak. Yesus memihak pada orang-orang yang tak berdaya di zamannya. Kondisi sosial-historis pada masa Yesus ditandai oleh penjajahan Roma, beban pajak negara dan ditambah “pajak” agama, kolaborasi antara elit agama-keluarga Herodian-kekuatan Romawi, dan kesenjangan ekonomi yang besar antara bangsawan (elit) dan masyarakat umum (bukan elit).³³

1. Yesus dan Kekuatan Politik

Zaman Romawi dibangun di atas sistem hierarki feodal. Diferensiasi hierarkis dalam kelas sosial dan sistemik pada umumnya didasarkan secara biologis, hak lahir sangat penting bagi derajat seseorang dalam masyarakat feodal. Mereka yang bekerja biasanya dikategorikan sebagai kelas rendah, sedangkan mereka yang lolos dari beban kerja biasa adalah kelas tinggi.³⁴ Struktur seperti ini mengarah pada eksploitasi dan penindasan terhadap mereka yang lebih rendah dalam hierarki.³⁵

Masyarakat Yahudi Palestina di zaman Yesus berada di bawah penjajahan Roma. Roma menaklukkan Yerusalem pada tahun 63 SZB³⁶ di bawah kepemimpinan Pompeyus.³⁷ Meskipun Hyrcanus diangkat sebagai kepala imam dan *Ethnarch*,³⁸ kekuatan politik tetap berada di tangan Roma.³⁹ Dari tahun 37 SZB hingga 4 SZB, Herodes mendapat kuasa sebagai Raja Yudea. Ia tidak punya kepedulian terhadap nasib rakyat. Ia hanya memikirkan kepentingan dirinya dan membebani rakyat dengan pajak yang tinggi untuk membiayai kepentingan politik dan birokrasi pemerintahannya.⁴⁰ Bagi penguasa lokal semacam Herodes, rakyat adalah obyek eksploitasi dan mainan untuk memuaskan selernya.⁴¹ Oleh karena itu, ia bisa dikatakan tidak populer di kalangan orang Yahudi. Setelah kematiannya, kerajaannya

³³ Lih. Edi Purwanto, “Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi pada Zaman Yesus melalui Lensa Teori Sosial”, *Stulos* 17, No. 1 (2019): 94.

³⁴ Lih. Jerry Pillay, *The Church*, 2.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ SZB singkatan dari Sebelum Zaman Bersama dan ZB singkatan dari Zaman Bersama.

³⁷ George Adam Smith, *Jerusalem: The Topography, Economics and History from the Earliest Times to A.D. 70* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 411.

³⁸ *Ethnarch* secara harfiah berarti ‘penguasa atas rakyat’ (*ethnarches* dalam Yunani). Merupakan status yang lebih rendah dari klien raja, namun itu lebih tinggi dari raja wilayah. Lih. Nadav Sharon, *Judea under Roman Domination: The First Generation of Statelessness and Its Legacy* (Atlanta: SBL Press, 2017), 271.

³⁹ Lih. K.C. Hanson and Douglas E. Oakman, *Palestine in the Time of Jesus: Social Structures and Social Conflicts* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 82-84.

⁴⁰ Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini”, *Jurnal Jaffray* 16 No. 2 (2018): 135.

⁴¹ William Whiston, *The Complete Works of Flavius Josephus* (Green Forest: New Leaf Publishing Group, 2008), 492.

dibagi menjadi empat dan diberikan kepada tiga putranya dan saudara perempuannya, Salome.⁴²

Galilea, negeri asal Yesus, berada di bawah pemerintahan Antipas. Dia adalah orang yang disebut serigala oleh Yesus⁴³ dan dialah yang memenjarakan dan memerintahkan untuk membunuh Yohanes Pembaptis. Yudea dikuasai oleh Archelaus, salah satu putra Herodes. Tapi kemudian ia dihentikan dan diusir oleh Kaisar Augustus pada 6 ZB, dan sejak itu Augustus menjadikan Yudea sebagai salah satu provinsi *procuratorial* dengan Kaisarea sebagai pusat kota. Pada zaman Yesus, gubernur/prokurator Yudea adalah Pilatus yang memerintah selama 10 tahun dari 26 hingga 36 ZB.⁴⁴

Kekuasaan Romawi pada zaman Yesus digambarkan sebagai periode “terbaik dan terdamai dalam sejarah”. Perdamaian memainkan peran penting dalam ideologi kekaisaran Romawi, namun kedamaian itu penuh dengan pertumpahan darah.⁴⁵ Untuk mempertahankan kekuatannya, kekaisaran Romawi tidak ragu menggunakan “pedang”. Para pemimpin politik lokal pada zaman Yesus juga korup. Anak-anak Herodes cenderung mencari pujian dari Kaisar Romawi dan pada saat yang sama membebani orang-orang Yahudi dengan banyak jenis pajak untuk membiayai birokrasi dan kepentingan politik.

Menghadapi kekuatan politik otoriter, tidak heran bila banyak gerakan perlawanan muncul di antara orang-orang Yahudi. Dalam situasi seperti itu, hadir seorang Yesus yang memiliki model unik dalam menjalankan kekuasaan. Dia mengurangi dan membatasi kekuatan koersif dari yang “kuat” dan pada saat yang sama dia mengajak orang-orang yang tidak memiliki kekuatan menjadi agen dari pembaharuan. Namun dalam kisah Injil, tidak ada konfrontasi langsung antara Yesus dan otoritas Romawi. Sekalipun demikian, Yesus dieksekusi oleh otoritas Romawi, prokurator Yudea, Pontius Pilatus, dan pemuka agama karena dituduh subversif. Injil tidak menceritakan konflik secara langsung antara Yesus dan pemerintahan yang mengakibatkan penyaliban pada hari terakhir di Yerusalem. Sikap Yesus terhadap kekuatan penjajahan ini berbeda, misalnya dari sikap orang Zelot.⁴⁶

⁴² Hanson & Oakman, *Palestine in*, 82-84.

⁴³ Luk. 13:32.

⁴⁴ Edi Purwanto, *Meneropong Ketimpangan*, 100.

⁴⁵ Bnd. Yael Wilfand “How Great Is Peace’: Tannaic Thinking on Shalom and the Pax Romana”, *Journal for the Study of Judaism* 50, No. 2 (2019):223.

⁴⁶ Ada perbedaan pendapat di antara para sarjana Perjanjian Baru tentang hubungan antara Yesus dan orang-orang Zelot. Ada yang berpendapat bahwa meskipun Yesus bukan anggota kaum Zelot, ia dan murid-murid-Nya simpati terhadap cita-cita dan tujuan gerakan Zelot. Ada pula sebaliknya, menunjukkan bahwa Yesus datang dari Galilea dan Ia bergabung dengan pemberontakan melawan kebijakan pajak pemerintahan Romawi. Namun demikian ajaran dan tindakan Yesus bertolak belakang dengan tujuan

Hal ini tidak mengindikasikan Yesus apolitis. Beberapa kisah dalam Injil menunjukkan kata-kata kritis Yesus kepada kekuatan politik. Salah satu contoh pengajaran politik Yesus terdapat dalam tanggapan-Nya terhadap pertanyaan Yohanes dan Yakobus yang meminta untuk membagikan kuasa Yesus.⁴⁷ Yesus memberi tahu para murid-Nya,

Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya.⁴⁸

Tentu rujukan kekuatan politik yang dimaksudkan Yesus adalah otoritas Romawi. *Imperium Romanum* berada di zaman keemasan pada masa kehidupan Yesus. Kaisar Romawi pada masa itu mengaku sebagai pembawa damai dunia. Kaisar mendukung perkembangan seni dan budaya serta keadilan di bidang hukum. Namun demikian, militer memainkan peran paling penting untuk mendapatkan kemenangan dan menjaga perdamaian. Ini adalah sejarah kekerasan, bukan sejarah perdamaian.⁴⁹ Tentunya kritik-kritik tentang Yesus diarahkan kepada kekuatan semacam itu.

Di zaman *Greco-Roman*, penguasa adalah mereka yang memerintah orang lain. Rezim tersebut identik dengan kekuatan koersif. Semakin besar kekuatan yang diperoleh, maka akan semakin baik. Yesus menolak model kepemimpinan ini. Dalam Lukas 10:43-44, Yesus menggunakan dua kata: *diakonos* dan *doulos*. *Diakonos* adalah orang yang menunggu di meja makan. Ia bekerja dan melayani dengan keramahan. Sedangkan *doulos* memiliki status yang lebih rendah dari *diakonos*. Menurut Rachel Iwamony, *douleō* artinya melayani sebagai hamba yang menekankan penundukan.⁵⁰ *Diakoneō* adalah layanan kepada orang lain yang memiliki kualitas khusus sangat pribadi. Dalam kata kerja *diakoneō* ada pendekatan yang lebih kuat untuk konsep layanan cinta kepada orang lain.⁵¹

dan cita-cita gerakan Zelot. Lih Vyacheslav Gerasimchuk, "Was Jesus a Zealot Sympathizer?", *Theological Reflection Euro-Asian Journal of Theology* 15, No. 2 (2014), 106. Tentunya ada kesamaan antara Yesus dan orang Zelot. Mereka memiliki keyakinan yang sama bahwa situasi yang buruk pada saat itu perlu diubah. Namun caranya berbeda: Yesus menekankan tindakan tanpa kekerasan, sedangkan orang Zelot tidak ragu menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka.

⁴⁷ Mrk. 10: 35-44.

⁴⁸ Luk. 10:43-44.

⁴⁹ Wilfand, *How Great*, 223.

⁵⁰ Rachel Iwamony, "Kepemimpinan Hamba", dalam A.M.L. Batlajery dkk., *Spiritualitas Pro-Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 92.

⁵¹ *Ibid.*

Etika kepemimpinan dan kekuasaan Yesus dalam komunitas para murid-Nya sangat revolusioner. Bagi Yesus, kepemimpinan yang kejam dan penuh kekerasan bukanlah jenis kepemimpinan yang ideal.⁵² Selain itu, Yesus menuntut pertobatan dari piramida kekuasaan ini: siapa pun yang ingin menerima posisi yang lebih tinggi pastilah menjadi *diakonos*, bahkan *doulos*.⁵³ Yesus menolak kekuasaan yang dilaksanakan dengan kekerasan dan paksaan, melainkan pemerintahan yang melayani. Ini merupakan cara paradoks dalam menjalankan kekuasaan. Bukan tentang dominasi melainkan tentang menciptakan kedamaian dan keadilan bagi semua orang. Perhatian Yesus bukanlah kekuasaan di tangan yang kuat, melainkan tentang orang-orang yang tidak berdaya untuk menjadi agen kerajaan Allah.

Yesus mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang membawa kabar baik kepada orang-orang yang tertindas. Dalam Injil Matius 11, Yesus menunjukkan betapa pentingnya orang tak berdaya dalam pelayanan-Nya: orang buta menerima penglihatan, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik.⁵⁴ Menurut Injil Lukas, Yesus bahkan memulai pelayanan-Nya – menggunakan kata-kata Nabi Yesaya – dengan mengatakan bahwa tugas-Nya adalah membawa kabar baik kepada orang miskin.⁵⁵

Dalam ucapan bahagia dan peringatan,⁵⁶ Yesus dengan jelas mengatakan, “Berbahagialah orang miskin karena mereka adalah pemilik kerajaan Allah”. Kata untuk orang miskin merujuk pada orang yang benar-benar miskin. Mereka disebut “diberkati”, yang berarti keadaan para dewa yang bahagia dan tidak terganggu. Lebih umum lagi kebahagiaan orang kaya yang bebas dari perawatan.⁵⁷ Untuk orang-orang yang sangat miskin pada zaman-Nya, Yesus menjanjikan kebahagiaan di kerajaan Allah. Yesus meyakinkan mereka bahwa kerajaan itu sangat dekat sehingga dapat dialami sekarang.⁵⁸

Tidak heran jika ada teolog yang berpendapat bahwa pemberitaan Yesus tentang kerajaan Allah terutama berdampak bagi yang tidak memiliki kuasa politik dan ekonomi.⁵⁹ Theißen menjelaskan hal ini dengan

⁵² Bnd. *Ibid.*, 93.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Mat. 11: 5

⁵⁵ Luk. 4: 17-19

⁵⁶ Luk. 6: 20-26

⁵⁷ Horward Marshall, *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans 1978), 248.

⁵⁸ *Ibid.*, 250.

⁵⁹ Gerd Theißen, *The Ambivalence of Power in Early Christianity* (Atlanta: Scholar Press 1997), 25.

menunjukkan hubungan penting antara metafora kerajaan dan metafora Bapa dalam pengajaran Yesus. Menurut Theißen, istilah kerajaan Allah (*malkouth, meloukah, mamelakh*) dalam tradisi Yudaisme tidak hanya berarti wilayah seorang raja berkuasa, melainkan juga berarti memerintah.⁶⁰ Hal inilah yang hilang mengenai gambaran raja dalam penafsiran terhadap pengajaran Yesus. Ketika Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk berdoa "Datanglah kerajaan-Mu", apa yang Dia maksud adalah kerajaan Bapa. Ini mengungkapkan hubungan khusus antara manusia – terutama yang tak berdaya – dan Tuhan. Hubungan sekarang adalah antara Bapa dan anak-anak-Nya. Zorodzai Dube, dalam garis pemikiran yang sama, berpendapat bahwa Yesus tidak berbicara tentang kerajaan Allah dalam gambar-gambar kekaisaran, tetapi dalam gambar rumah tangga.⁶¹

Di kerajaan Allah yang dikhotbahkan Yesus, anak-anak Allah memiliki posisi istimewa. Mereka berpartisipasi dalam kerajaan Allah. Dengan berkhotbah tentang kerajaan Allah kepada yang tidak berkuasa, Yesus menantang sistem politik pada zamannya yang meminggirkan orang tak berkuasa. Orang lemah dan tak berdaya – secara politik dan ekonomi – akan menjadi warga negara kerajaan Allah.

Yesus memperkuat harga diri orang yang tidak berdaya. Kerajaan Allah yang diberitakan oleh Yesus menyatakan status baru mereka sebagai manusia yang bermartabat. Khotbah ini juga akan menginspirasi mereka untuk mengembangkan jejaring sosial sebagai anak-anak Allah untuk mencari sistem sosial yang lebih adil. Kerajaan Allah sendiri dapat dipahami sebagai situasi di mana kebenaran dan keadilan hadir.

2. Yesus dan Kekuatan Ekonomi

Orang Yahudi Palestina pada zaman Yesus dapat dibagi menjadi dua strata sosial: elit dan nonelit. Masing-masing kelompok ini dibagi lagi menjadi beberapa kelompok yang lebih kecil. Kelompok elit termasuk: (a) aristokrat provinsi, penguasa Herodian,⁶² para aristokrat imam dan awam, anggota Sanhedrin,⁶³ dan (b) pekerja administrasi dan militer negara, pejabat, imam, ahli Taurat, lokal, hakim, kepala pemungut pajak, pedagang. Kelompok nonelit termasuk petani kecil, penyewa, pedagang kecil, pemungut pajak biasa, pengusaha, buruh harian, nelayan, janda, yatim piatu, gembala, pelacur, pengemis, dan bandit.⁶⁴

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Lih. Zorodzai Dube, "Welcoming outsiders: The nascent Jesus community as a locus of hospitality and equality," *Skriftig* 48, No. 1 (2014):1-7.

⁶² Herodian adalah nama kelompok yang menjadi pengikut setia dinasti Herodes.

⁶³ Sanhedrin atau disebut juga Mahkamah Agama adalah dewan tertinggi agama Yahudi.

⁶⁴ Kelas elit jumlahnya sangat sedikit, tidak lebih dari 5 persen jumlah populasi. Bahkan ada yang

Ada jurang ekonomi yang besar antara elit dan nonelit. Sumber nilai ekonomi elit diperoleh dari orang biasa melalui berbagai macam pajak agama dan negara, eksploitasi nilai lebih dari hasil proses produksi pekerja, dsb. Pemilik kekuatan ekonomi tinggal di kota-kota, tetapi memiliki banyak properti di pedesaan yang dikelola oleh budak dan pekerja. Selain itu mereka memiliki banyak kegiatan perdagangan seperti bisnis ekspor-impor dan penyewaan uang, sedangkan kehidupan orang biasa menjadi lebih sulit karena banyaknya jenis pajak yang harus mereka bayar.⁶⁵

Kata miskin (*ptochos*) dalam Injil menggambarkan kenyataan akan kemiskinan pada waktu itu. Kata ini merujuk pada buruh harian yang menganggur, budak yang melarikan diri atau penjahat, orang-orang yang kehilangan tempat tinggal, keluarga yang diusir dari tanah mereka karena utang, penyakit, atau kematian, dan harus hidup sebagai pengemis dalam kondisi miskin.⁶⁶ Kata lain yang digunakan oleh Injil untuk menggambarkan kemiskinan adalah *penes*. Kata ini diterapkan pada orang miskin yang harus bekerja sangat keras selama dia masih hidup.⁶⁷ Selain kemiskinan yang bersifat ekonomi dan sosial, Perjanjian Baru menyatakan kemiskinan rohaniah yang menunjukkan keadaan rohani yang lemah.⁶⁸

Beberapa contoh sikap Yesus terhadap sistem ekonomi pada masanya adalah kisah tentang seorang pria muda yang kaya raya.⁶⁹ Dari kisah tersebut terlihat, jawaban Yesus tentang kehidupan kekal mengecewakan pria muda yang kaya raya tersebut. Dalam kisah tersebut Yesus meminta si kaya untuk melakukan keadilan kepada si miskin. Di penjelasan sebelumnya, orang kaya terkadang mendapatkan harta mereka melalui eksploitasi orang miskin. Bisa saja orang mendapatkan kekayaan dengan sah secara hukum, namun demikian sistem hukum, politik, dan ekonomi pada masa itu korup dan represif bagi orang miskin. Disini terlihat, ajaran yang Yesus berikan bukan sebatas ajaran rohani, melainkan juga memiliki implikasi politik dan ekonomi. Yesus tidak hanya menuntut orang kaya ini untuk menunjukkan kasihnya kepada orang miskin, tetapi untuk mengembalikan apa yang sebenarnya menjadi hak mereka. Kisah tersebut memperlihatkan kepedulian Yesus akan keadilan ekonomi.

memperkirakan jumlah elit perkotaan tersebut hanya sekitar 2 persen dari total penduduk. Lih. Edi Purwanto, 94.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Joel B. Green, "Good News to the Poor: A Lukan Leitmotif," *Review and Expositor* 111, No. 2 (2014):175-176. Bandingkan juga dengan Lukas 3:11, 16:20; Mat. 25: 35; Luk. 6: 20

⁶⁷ *Ibid.* Bandingkan juga dengan Injil Lukas 21:2

⁶⁸ E. Rifai, "Tinjauan Alkitab tentang Kemiskinan", *Jurnal Dunamis*, No. 6 (2014): 50.

⁶⁹ Mrk. 10: 17-27

Sikap Yesus selanjutnya ada di dalam kisah Lukas 11: 5-8. Perumpamaan tersebut memperlihatkan kisah keramahan. Pada zaman itu merupakan hal biasa bagi seorang warga desa membangunkan tetangganya untuk meminta bantuan. Meskipun tamu datang tengah malam, tuan rumah masih memiliki kewajiban untuk menyajikan makanan.⁷⁰ Keramahtamahan adalah kebiasaan yang umum sebagai warga desa pada zaman itu. Tamu dapat meminta bantuan tanpa takut penolakan. Bantuan warga desa bukanlah pinjaman, tetapi pemberian.⁷¹

Dengan kehidupan sosial yang seperti itu, petani atau warga desa dapat saling mengandalkan jika mereka dalam kesulitan. Kehidupan sosial yang demikian dapat menjamin kebutuhan dasar untuk hidup. Ketika kebutuhan dasar warga desa ada dalam kehancuran, hal itu bisa mempengaruhi sumber daya desa.⁷²

Keramahtamahan tersebut digeser oleh ekonomi uang yang diperkenalkan oleh Roma. Sistem ekonomi yang baru ini menjebak para petani Yahudi dalam suatu hubungan hierarkis. Sistem ekonomi tersebut diciptakan oleh relasi sosial yang merusak. Banyak petani kehilangan tanah mereka karena perluasan perkebunan besar dan terjebak utang. Perubahan ekonomi ini memengaruhi rumah tangga petani sebagai kelompok sosial. Kehidupan solidaritas lama tidak bisa lagi berfungsi dan berdampak pada krisis kehidupan.⁷³

Meningkatnya tekanan ekonomi membuat relasi keramahtamahan menjadi tidak dapat dikenali sehingga hanya teman-teman dan keluarga yang bisa diandalkan bekerjasama oleh petani. Halvor Moxnes menyebut teman-teman sebagai persaudaraan fiktif (*fictive kinship*).⁷⁴ Gerakan Yesus, bisa dikatakan, membentuk kekerabatan fiktif. Dalam Markus 3:35 Yesus berkata: "Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku". Munculnya kekerabatan fiktif bisa diinterpretasikan sebagai reaksi terhadap tekanan ekonomi saat itu. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Yesus menawarkan kehidupan alternatif di tengah situasi ekonomi dan politik pada saat itu, dan kehidupan tersebut juga dipraktikkan oleh gereja mula-mula. Ajaran Yesus memberikan gambaran rumah tangga dalam kerajaan Allah sebagai bentuk persaudaraan. Rumah tangga tersebut tidak didasarkan pada hubungan darah, melainkan pada kekerabatan fiktif.

⁷⁰ William R. Herzog, *Parables as Subversive Speech: Jesus as the Pedagogue of the Oppressed* (Louisville: Westminster John Knox Press 1994), 198.

⁷¹ *Ibid.*, 201.

⁷² *Ibid.*, 205.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Lih. Zorodzai Dube, *Welcoming outsiders*, 4.

Ajaran-ajaran Yesus di atas dapat dilihat sebagai bentuk kritik terhadap kehidupan ekonomi-politik pada zamannya. Perumpamaan tersebut juga menghadirkan visi alternatif untuk hubungan antarmanusia. Yesus memanggil para pengikut-Nya untuk mengembangkan solidaritas dan mulai mempraktikkan alternatif ekonomi berdasarkan relasi keramahan, alih-alih mengikuti sistem ekonomi eksploitasi Romawi.

Misi Gereja di Era Kapitalisme Global

Misi gereja di era globalisasi perlu melihat hubungan antara gereja-gereja di mana pun berada. Dampak dari kapitalisme bersifat global, sehingga gereja juga tidak bisa sebatas berkontribusi dalam wilayah lokal. Relasi yang baru harus terjalin antargereja yang ditandai dengan saling menghargai, menjunjung kesetaraan, dan menumbuhkan jaringan solidaritas di antara gereja.

Hubungan ini merupakan keniscayaan menghadapi globalisasi. Globalisasi memengaruhi semua dimensi kehidupan manusia di seluruh dunia. Dengan cepat, gaya hidup manusia dipengaruhi oleh media massa, internet, iklan, dll. Kehidupan saat ini telah menciptakan budaya global. Budaya global ini memiliki kekuatan untuk memengaruhi banyak orang di seluruh dunia. Pengaruh televisi dan internet membuat orang-orang dapat berbagi gaya hidup dan cara berpikir yang sama.

Di bidang ekonomi, globalisasi berkaitan dengan meningkatnya kekuatan kapitalisme setelah kehancuran Uni Soviet. Kehancuran tersebut dipandang sebagai runtuhnya sosialisme sebagai sistem ekonomi alternatif. Kapitalisme meluas ke seluruh dunia. Sistem tersebut dianggap sebagai arah perkembangan zaman yang tidak bisa ditolak.⁷⁵ Namun, dalam kenyataannya, tidak semua orang mendapatkan keuntungan dari sistem tersebut. Hal itu dapat terlihat dengan adanya kesenjangan yang meningkat di seluruh dunia, perkembangan yang tidak seimbang pada negara-negara maju dan negara-negara yang terbelakang, perbedaan akses antara orang super kaya dan orang miskin.

Hubungan antara gereja-gereja saat globalisasi ini harus mempertimbangkan ketidakadilan tatanan dunia saat ini. Gereja-gereja di negara-negara “dunia pertama” telah menjadi bagian dari komunitas dunia yang mendapat manfaat terbesar dari tatanan kapitalisme global. Pada saat yang sama mereka juga menjadi korban tatanan dunia tersebut. Banyak orang di Barat juga menderita karena dampak kapitalisme global. Fakta yang sama juga berlaku

⁷⁵ *There is no alternative* (TINA) adalah slogan yang digunakan oleh Perdana Menteri Inggris Margaret Thatcher. Ungkapan itu digunakan untuk menandakan bahwa ekonomi pasar adalah satu-satunya sistem yang berfungsi, dan perdebatan tentang ini sudah berakhir.

untuk mayoritas anggota gereja di negara-negara “dunia ketiga”. Mereka menderita dampak negatif dari kapitalisme global. Banyak orang sedang mengalami penderitaan karena ketidakadilan distribusi kemakmuran. Oleh karena itu, gereja perlu mengidentifikasi kekuatan dalam diri yang diberikan Tuhan sehingga dapat mendukung gereja dalam kelangsungan hidup manusia. Penting untuk memahami kondisi dunia saat ini (menganalisis konteks zaman) dan berbarengan dengan itu gereja masih perlu mengenali kemampuan yang Tuhan berikan kepada gereja untuk berpartisipasi menghadirkan damai sejahtera (*shalom*) di dunia.

Gereja perlu menemukan cara di mana pelayanan gereja akan menghadirkan tatanan dunia politik, ekonomi, dan budaya alternatif. Proyek-proyek diakonia gereja-gereja, misalnya, perlu membahas realitas distribusi kekuasaan yang tidak merata. Perlu dipertimbangkan dengan serius sejauh mana proyek-proyek diakonia gereja menantang ketidakadilan tatanan dunia saat ini. Untuk itu gereja perlu belajar dari Yesus yang sangat sadar akan ketidakadilan pembagian kekuasaan pada zamannya. Pelayanan-Nya menjadi ancaman bagi tatanan sipil pada masa-Nya. Yesus mengkhotbahkan kerajaan Allah, menyembuhkan yang sakit, dan mengajar rakyat biasa. Sebagai komunitas, gereja perlu memanfaatkan dan memperbarui fasilitas, struktur, dan jaringannya untuk mengatasi dampak negatif dari kapitalisme global dan untuk melayani dunia.

Misi gereja juga perlu melihat persoalan mental dan spiritual masyarakat yang hidup di zaman ini. Persoalan mengenai egosentrisme, materialisme, dan hedonisme di era global kapitalisme juga menjadi perhatian. Misi perlu menysasar pada isu-isu individual, baik itu berkenaan dengan moral/mental, spiritual, maupun cara konsumsi masyarakat di era kapitalisme. Tidak akan terjadi perubahan struktural tanpa adanya perubahan mental dan spiritual (demikian juga sebaliknya). Sejauh dikuasai mentalitas yang memuliakan uang, egosentrisme, tamak, dan tidak takut akan Allah, maka permasalahan struktural akan terus berlanjut.

Misi gereja yang berkaitan dengan perombakan struktur kehidupan tidak bisa hadir melalui aksi-aksi heroik, entah itu atas nama agama, tokoh-tokoh individu, aliran ideologis tertentu, dsb. Misi ini perlu bergandengan dengan berbagai elemen masyarakat seperti yang Yesus kerjakan dengan menjalin relasi “kekerabatan fiktif” yang bersifat kolektif. Salah satu aksi tersebut adalah melakukan jejaring dengan kelas buruh (karena persoalan kapitalisme berkaitan dengan masalah produksi), petani, masyarakat adat, dan orang-orang terpinggirkan di era kapitalisme global. Dalam hal ini, gereja tidak dapat berdiri sendiri untuk melakukan perombakan struktural. Perlu ada kerjasama dengan “dunia”.

Kesimpulan

Tantangan di era kapitalisme global saat ini memaksa gereja untuk melakukan misi dengan cara yang baru. Gereja perlu berpikir strategis dalam menghadapi dampak negatif dari sistem ekonomi global. Fakta mengenai ketidakadilan di tengah zaman kapitalisme perlu secara serius dipertimbangkan dalam strategi misi gereja. Pelayanan yang Yesus lakukan dapat menjadi teladan untuk menghadapinya. Yesus memperlihatkan kepeduliannya kepada orang yang miskin, terpinggirkan, dan tak berdaya. Yesus bukanlah seorang apolitis. Pelayanan yang dikerjakan juga memiliki relevansi pada kehidupan individual dan struktural. Gereja dipanggil untuk bersolidaritas dan menjalankan proyek kerajaan Allah kepada mereka yang terpinggirkan oleh sistem ini. Mereka merupakan agen kerajaan Allah. Gereja pula perlu terlibat dalam misi yang berdampak individual dan struktural.

Beberapa pelayanan dapat gereja lakukan kepada umat, yakni:

1. Gereja perlu melayani bersama masyarakat yang terpinggirkan, kaum miskin, kelas pekerja, masyarakat adat, dan lainnya sebagai titik awal mengenal realitas dunia.
2. Gereja perlu melakukan analisis kritis (terstruktur dan sistemik) atas semua aspek kehidupan (baik itu menganalisis diri, masyarakat, maupun teks Alkitab). Gereja dapat membangun dialog kritis antara pembacaan kritis kehidupan (teks pertama) dan pembacaan kritis Alkitab (teks kedua). Tentunya gereja perlu mengenali dunia yang ditinggali secara khusus dalam konstruksi masyarakat era kapitalisme.
3. Gereja dapat berkolaborasi dengan komunitas kaum miskin yang terorganisasi, kelas pekerja, dan terpinggirkan, intelektual organik, dan para sarjana hingga teolog yang terlibat secara sosial. Kolaborasi dapat dimulai dalam lingkup lokal. Perlu juga melakukan interpretasi Alkitab yang berpihak kepada kelas sosial yang dieksploitasi, sehingga pelayanan memiliki semangat teologis yang bersifat profetik.
4. Melakukan upaya-upaya perubahan yang bersifat transformatif dan tidak sekadar karitatif ataupun reformatif. Transformasi meliputi transformasi diri dan masyarakat, termasuk gereja. Transformasi berwujud spiritual, ideologis, hingga struktural dan sistemik. Hal ini tidak lepas dari pembacaan Alkitab secara kontekstual untuk memahami Alkitab sebagai situs transformatif hingga berkontribusi pada perubahan nyata, substantif, dan sistemik.

Daftar Pustaka

- Ayre, Clive William. *An Approach to Ecological Mission in and through the Christian Community*. Queensland: University of Queensland, 2008. (Doctoral Dissertation).
- Bua, Piter Randan dkk. "Misi Gereja dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif dari Sila Kelima Pancasila." *Kurios* 5, No. 2 (2019): 114.
- Davidson, Mark. *Missing in Action: Where Is the Church?* Bloomington: XLIBRIS, 2014.
- Deliamov. *Ekonomi Politik*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Dube, Zorodzai. "Welcoming outsiders: The nascent Jesus community as a locus of hospitality and equality." *Skriflig* 48, No. 1 (2014): 1-7.
- Fuentes-Nieva, Ricardo et al. *Working for the Few, Political Capture and Economic Inequality*. Nairobi: Oxfam Briefing Paper, 2014.
- Gerasimchuk, Vyacheslav. "Was Jesus a Zealot Sympathizer?" *Theological Reflection Euro-Asian Journal of Theology* 15, No. 2 (2014): 106.
- Green, Joel B. "Good News to the Poor: A Lukan Leitmotif." *Review and Expositor* 111, No. 2 (2014): 175-176.
- Hanson, K.C. & Oak-man, Douglas E. *Palestine in the Time of Jesus: Social Structures and Social Conflicts*. Minneapolis: Fortress Press, 1998.
- Heemskerck, Eelke M. & Takes, Frank W. "The Corporate Elite Community Structure of Global Capitalism." *New Political Economy* 21, No. 1 (2015): 93.
- Herzog, William R. *Parables as Subversive Speech: Jesus as the Pedagogue of the Oppressed*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1994.
- Iwamony, Rachel. "Kepemimpinan Hamba." Dalam A.M.L. Batlaery dkk. (peny.), *Spiritualitas Pro-Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Karataşlı, Savas. "The Capitalist World-economy in the Longue Durée Changing Modes of the Global Distribution of Wealth 1500–2008." *Sociology and Development* 3, No. 2 (2017): 163.
- Kim, Sebastian. "Mission's Public Engagement: The Conversation of Missiology and Public Theology." *Missiology: An International Review* 45, No. 1 (2017): 12.
- Kleinman, Daniel & Vallas, Steven. "Science, capitalism, and the rise of the "knowledge worker": The changing structure of knowledge production in the United States." *Theory and Society* 30 (2001): 451.
- Krieger, Tim & Daniel Meierrieks. "Does Income Inequality Lead to Terrorism?" *World Development* 116 (2019): 125.
- Mamahit, Ferry. "Perjanjian Lausanne 1974: Revitalisasi Missio Dei." *ATI Annual Meeting Malang*, (2017).

- Markus, "Spiritual Keugaharian; Sumbangan Gereja bagi Proses Globalisasi," *Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia*. 21 September 2016. Diakses pada 1 Oktober 2019. <https://pgi.or.id/spiritual-keugaharian-sumbangan-gereja-bagi-proses-globalisasi/>.
- Marshall, Horward. *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Movement, Oikotree. *Listen to the Land*. Samjeong: Less Press & Life in Beauty Press, 2016.
- Pillay, Jerry. "The Church as a Transformation and Change Agent." *HTS Theological Studies* 73, No. 3 (2017): 2, 1-9.
- Purwanto, Edi. "Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi pada Zaman Yesus melalui Lensa Teori Sosial." *Stulos* 17, No. 1 (2019): 94, 100.
- Rifai, E. "Tinjauan Alkitab tentang Kemiskinan." *Dunamis*, No. 6 (2016): 50.
- Rozanas, Adam "How a Christian movement is growing rapidly in the midst of religious decline." *The Conversation*. 16 Maret 2017. Diakses 1 Oktober 2019. <https://theconversation.com/how-a-christian-movement-is-growing-rapidly-in-the-midst-of-religious-decline-73507>.
- Sharon, Nadav. *Judea under Roman Domination: The First Generation of Statelessness and Its Legacy*. Atlanta: SBL Press, 2017.
- Smith, George Adam. *Jerusalem: The Topography, Economics and History from the Earliest Times to A.D. 70*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Stott, John. *Murid Radikal yang Mengubah Dunia* (terj.). Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2013.
- Susanto, Hery. "Gereja yang Berfokus pada Gerakan Misioner." *Fidei* 2, No. 1(2019): 78.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Refleksi Kepedulian Injili pada Isu Lingkungan Hidup." *Stulos* 18, No. 1 (2020): 65.
- Theißen, Gerd. *The Ambivalence of Power in Early Christianity*. Atlanta: Scholar Press, 1997.
- Whiston, William. *The Complete Works of Flavius Josephus*. Green Forest: New Leaf Publishing Group, 2008.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jaffray* 16, No. 2 (2018): 135.
- Wilfand, Yael. "How Great Is Peace: Tannaitic Thinking on Shalom and the Pax Romana." *Journal for the Study of Judaism* 50, No. 2 (2019): 223.
- Wirzba, Norman. *From Nature to Creation: A Christian Vision for Understanding and Loving Our World*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2015.